

PERAN TEORI *HEALTH BELIEF MODEL* DALAM MENELAHAH HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MASYARAKAT, KETERSEDIAAN PENAMPUNGAN AIR HUJAN, DAN KEJADIAN DIARE DI DAERAH YANG BERGANTUNG PADA SUMBER AIR HUJAN: TINJAUAN PUSTAKA

Ludia Upa^{1*}, Eko Winarti²

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : ludiaupa03@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan penampungan air hujan sebagai sumber air bersih menjadi penting, terutama di daerah yang bergantung padanya. Namun, hubungan antara perilaku masyarakat terkait penggunaan penampungan air hujan dan kejadian diare memunculkan pertanyaan yang perlu dipahami lebih dalam. Melalui pendekatan *Health Belief Model* (HBM), faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku masyarakat terkait ketersediaan penampungan air hujan dan dampaknya terhadap kejadian diare dapat dijelaskan. Studi-studi terdahulu memberikan bukti bahwa persepsi masyarakat terhadap risiko dan manfaat, serta hambatan dan keuntungan dalam menggunakan penampungan air hujan, memengaruhi kepatuhan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, yang pada gilirannya memengaruhi kejadian diare. Implikasi dari pemahaman tentang hubungan ini adalah pentingnya merancang intervensi kesehatan masyarakat yang tepat sasaran dan efektif. Langkah-langkah intervensi yang memperkuat pengetahuan, sikap, dan perilaku positif terkait penggunaan penampungan air hujan dapat membantu mengurangi risiko kejadian diare. Dengan demikian, intervensi kesehatan masyarakat yang berbasis pada temuan literatur ini dapat menjadi landasan untuk upaya pencegahan yang lebih efektif terhadap diare di daerah-daerah yang bergantung pada sumber air hujan.

Kata kunci : *health belief model*, intervensi kesehatan masyarakat, kejadian diare, penampungan air hujan, perilaku masyarakat

ABSTRACT

The use of rainwater harvesting as a source of clean water is crucial, especially in areas dependent on it. However, the relationship between community behavior related to the use of rainwater harvesting and the occurrence of diarrhea raises questions that need to be further understood. Through the Health Belief Model (HBM) approach, psychological factors influencing community behavior related to the availability of rainwater harvesting and its impact on the occurrence of diarrhea can be explained. Previous studies provide evidence that people's perceptions of risks and benefits, as well as barriers and advantages in using rainwater harvesting, affect compliance with clean and healthy living behaviors, which in turn affects the occurrence of diarrhea. The implications of understanding this relationship emphasize the importance of designing targeted and effective public health interventions. Intervention steps that reinforce positive knowledge, attitudes, and behaviors related to the use of rainwater harvesting can help reduce the risk of diarrhea occurrence. Thus, public health interventions based on the findings of this literature can serve as a foundation for more effective prevention efforts against diarrhea in rainwater-dependent areas.

Keywords : *rainwater harvesting, diarrhea occurrence, Health Belief Model, community behavior, public health intervention.*

PENDAHULUAN

Di banyak daerah yang bergantung pada sumber air hujan, tantangan kesehatan masyarakat yang terkait dengan ketersediaan air bersih dan kebersihan sanitasi masih menjadi perhatian utama. Salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi di daerah-daerah semacam itu

adalah tingginya kejadian diare, yang sering kali terkait dengan kualitas air yang buruk. Penyakit ini tidak hanya menyebabkan penderitaan yang signifikan bagi individu, tetapi juga mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare di daerah-daerah ini, termasuk hubungannya dengan perilaku masyarakat terkait penggunaan penampungan air hujan.

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa perilaku masyarakat terkait penggunaan penampungan air hujan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mereka, terutama dalam konteks kejadian diare. Faktor-faktor seperti pengetahuan, persepsi, dan sikap terhadap penggunaan penampungan air hujan memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi praktik kesehatan yang lebih baik. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana tepatnya perilaku masyarakat ini terkait dengan ketersediaan penampungan air hujan dan dampaknya terhadap kejadian diare.

Teori *Health Belief Model* (HBM) menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku individu terkait kesehatan. Teori ini menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap keparahan penyakit, kerentanan terhadap penyakit, manfaat dari mengadopsi perilaku kesehatan, serta hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam mengadopsi perilaku tersebut. Dalam konteks penggunaan penampungan air hujan dan kejadian diare, HBM dapat menjadi alat yang berguna untuk memahami bagaimana persepsi dan sikap masyarakat terhadap ketersediaan penampungan air hujan memengaruhi penggunaannya, dan akhirnya, dampaknya terhadap kesehatan masyarakat.

Pemahaman yang lebih baik tentang peran HBM dalam konteks ini tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat terkait ketersediaan air bersih, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga untuk merancang intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif. Dengan menggabungkan pendekatan berbasis HBM dengan pengetahuan tentang ketersediaan infrastruktur penampungan air hujan dan dampaknya terhadap kejadian diare, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih holistik dan terarah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di daerah-daerah yang bergantung pada sumber air hujan. Oleh karena itu, penelitian yang menyelidiki peran HBM dalam konteks ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur dan pemahaman kita tentang bagaimana cara terbaik mengatasi tantangan kesehatan yang unik di daerah-daerah tersebut.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa ketersediaan penampungan air hujan juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perilaku masyarakat terkait dengan penggunaannya. Daerah yang bergantung pada sumber air hujan sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan infrastruktur yang memadai untuk menampung dan menyimpan air hujan dengan baik. Kurangnya penampungan air hujan yang memadai dapat mengakibatkan penggunaan air yang tidak higienis, meningkatkan risiko terkontaminasinya air, dan akhirnya, meningkatkan kejadian penyakit seperti diare.

Dalam konteks ini, penelitian yang menggabungkan pemahaman tentang perilaku masyarakat, ketersediaan penampungan air hujan, dan kejadian diare menjadi sangat penting. Menyelidiki hubungan antara faktor-faktor ini dapat membantu kita merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di daerah-daerah yang bergantung pada sumber air hujan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman kita tentang bagaimana cara terbaik mengatasi tantangan kesehatan yang unik di daerah-daerah semacam itu.

Selain manfaat praktisnya, penelitian ini juga memiliki implikasi teoritis yang penting. Dengan menggabungkan Teori *Health Belief Model* dalam analisisnya, penelitian ini akan

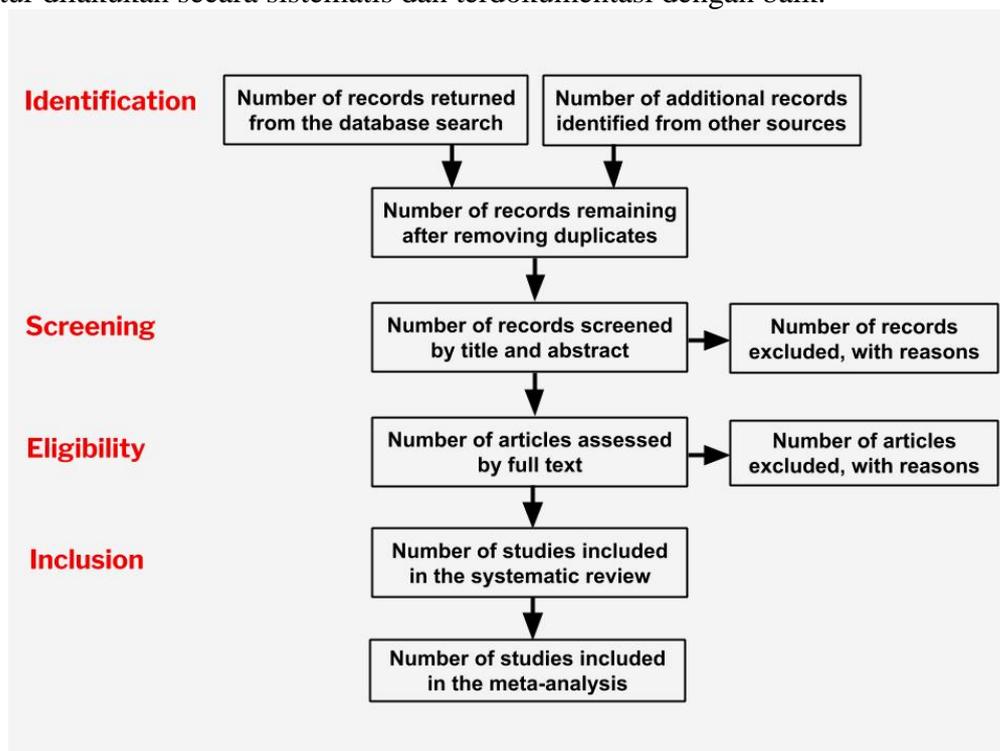
memperluas pemahaman kita tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam menghadapi tantangan kesehatan tertentu. Ini akan membantu memperkuat bukti-bukti empiris yang mendukung kerangka kerja HBM dan menegaskan relevansinya dalam konteks kesehatan masyarakat yang beragam

Dengan demikian, penelitian ini akan memperluas wawasan kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan masyarakat di daerah yang bergantung pada sumber air hujan, serta memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana cara terbaik mengatasi tantangan kesehatan yang unik di daerah-daerah semacam itu. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara perilaku masyarakat, ketersediaan penampungan air hujan, dan kejadian diare, kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

METODE

Penulisan ini bertujuan untuk melakukan telaah literatur sistematis (*systematic literature review*). Telaah literatur ini akan dilakukan dengan menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*).

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti dari studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan PRISMA digunakan untuk memastikan keakuratan, kualitas, dan transparansi proses penelusuran literatur, serta untuk memastikan bahwa prosedur penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik.



Gambar 1. Langkah-langkah metode PRISMA yang digunakan

Pertama, identifikasi sumber informasi dilakukan melalui penelusuran berbagai basis data akademik seperti PubMed, Google Scholar, ScienceDirect, dan ProQuest. Kata kunci yang relevan digunakan untuk mencari studi-studi yang berkaitan dengan perilaku masyarakat, ketersediaan penampungan air hujan, kejadian diare, dan Teori Health Belief Model. Selain itu, penelusuran manual dilakukan melalui daftar referensi dari artikel-artikel yang relevan untuk

memastikan inklusi studi yang komprehensif.

Studi-studi yang dimasukkan dalam analisis adalah studi-studi yang relevan dengan topik penelitian, memiliki desain penelitian yang sesuai (termasuk studi observasional, studi intervensi, dan tinjauan literatur), dan memiliki informasi yang cukup untuk dievaluasi dan disintesis. Studi-studi yang tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan dikecualikan dari analisis.

Setiap studi yang telah dimasukkan dalam analisis kemudian dievaluasi untuk kualitasnya menggunakan alat evaluasi yang sesuai. Kriteria evaluasi kualitas dapat mencakup validitas internal, validitas eksternal, kejelasan metodologi, dan ketepatan analisis statistik, tergantung pada desain penelitian masing-masing. Studi-studi yang dinilai memiliki kualitas yang rendah atau memiliki risiko bias yang tinggi dapat diidentifikasi dan diperlakukan secara khusus dalam analisis.

Data yang relevan dari setiap studi diekstraksi secara sistematis menggunakan formulir ekstraksi data yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang diekstraksi dapat mencakup karakteristik studi, populasi sampel, variabel-variabel yang diamati, hasil penelitian, dan temuan utama. Ekstraksi data dilakukan oleh dua peneliti secara independen untuk memastikan keakuratan dan konsistensi dalam prosesnya.

Setelah data diekstraksi, analisis dilakukan untuk mengevaluasi temuan-temuan dari studi-studi yang telah disertakan dalam analisis. Analisis dapat mencakup perbandingan hasil, identifikasi pola-pola atau temuan tematik, dan penafsiran implikasi hasil penelitian secara holistik. Hasil analisis kemudian disintesis secara naratif untuk menyajikan temuan-temuan secara komprehensif dan informatif.

Akhirnya, hasil penelitian dilaporkan sesuai dengan pedoman PRISMA untuk memastikan pelaporan yang lengkap, transparan, dan konsisten. Hal ini termasuk penyusunan diagram alir penelusuran informasi, deskripsi karakteristik studi yang disertakan, dan presentasi temuan-temuan utama secara rinci. Pelaporan hasil penelitian yang sesuai dengan pedoman PRISMA penting untuk memastikan keakuratan dan integritas informasi yang disajikan dalam makalah ini.

HASIL

Berikut ini hasil review dari 25 artikel jurnal yang dipilih melalui PRISMA

Tabel 1. Hasil Review

No.	Identitas Artikel Jurnal	Hasil Review
1	Nuraeni, A. (2021). <i>Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Rumah Dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2021</i> (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).	Studi yang dilakukan oleh Nuraeni (2021) bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara sarana sanitasi dasar rumah dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum, Kota Tasikmalaya, tahun 2021. Abstrak penelitian tersebut menyajikan latar belakang bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia, termasuk di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam konteks meningkatnya kasus diare di Kota Tasikmalaya, khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum, yang mencapai peringkat kedua tertinggi dalam kejadian diare. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain studi cross-sectional menggunakan teknik random sampling. Sampel penelitian terdiri dari 388 keluarga. Hasil analisis bivariat dengan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beberapa variabel sarana sanitasi dasar rumah (seperti sarana air bersih, sarana jamban, dan sarana pengolahan sampah) serta kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian

diare. Namun, variabel sarana saluran pembuangan air limbah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi upaya pencegahan penyakit diare di masyarakat. Disarankan agar masyarakat meningkatkan upaya menjaga kebersihan sarana sanitasi dasar rumah mereka, seperti sarana air bersih, jamban, dan pengolahan sampah. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun, yang terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan penurunan kejadian diare. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare di wilayah tertentu, serta memberikan arahan bagi pengembangan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif dalam mencegah penularan penyakit tersebut.

- 2 Retnoningrum, D. (2022). *Hubungan Kejadian Dbd Berdasarkan Faktor Lingkungan Dan Faktor Perilaku Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang). Studi yang dilakukan oleh Retnoningrum (2022) bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor lingkungan dan perilaku masyarakat dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan case-control, melibatkan 136 responden yang terdiri dari 68 kasus dan 68 kontrol. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi Square. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara beberapa faktor lingkungan dan perilaku masyarakat dengan kejadian DBD. Faktor-faktor yang menunjukkan hubungan signifikan meliputi ketersediaan tutup pada kontainer, frekuensi pengurusan Tempat Pembuangan Akhir (TPA), jumlah tanaman di lingkungan rumah, kebiasaan menggantung pakaian, kebiasaan menggunakan obat atau anti-nyamuk, dan kebiasaan mengubur barang bekas. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keberadaan ikan pemakan jentik dan kebiasaan tidur siang dengan kejadian DBD. Rekomendasi yang diberikan oleh peneliti meliputi upaya penyuluhan dari pihak Puskesmas Gedong Tataan kepada masyarakat untuk selalu memberi tutup pada TPA, melakukan pengurusan TPA minimal satu kali dalam seminggu, memelihara ikan pemakan jentik, menjaga dan merawat tanaman, menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah, menghindari tidur pada jam tertentu, menggunakan obat atau anti-nyamuk, serta mengubur barang bekas yang dapat menampung air hujan. Implikasi dari temuan ini penting dalam merancang intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif dalam pencegahan DBD di wilayah tersebut.
- 3 Sari, E. (2022). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Kerja Puskemas Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat Pada Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang). Studi yang dilakukan oleh Sari (2022) bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara sanitasi lingkungan dan perilaku masyarakat dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2022. DBD merupakan penyakit menular yang ditularkan melalui gigitan nyamuk Aedes dan sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan case-control, melibatkan 78 responden yang terdiri dari 39 kasus dan 39 kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beberapa variabel sanitasi lingkungan dan perilaku masyarakat dengan kejadian DBD. Variabel yang menunjukkan hubungan signifikan termasuk menguras dan membersihkan tempat-tempat penampungan air, mengubur, memusnahkan, dan menyingkirkan barang-barang bekas, melaksanakan kebersihan, menghindari kebiasaan menggantung pakaian, dan memasang kawat kassa pada ventilasi rumah. Kesimpulan dari penelitian ini

-
- adalah pentingnya upaya pencegahan DBD melalui penerapan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur), menjaga kebersihan rumah, menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah, serta memasang kawat kassa pada ventilasi rumah untuk mengurangi risiko penularan DBD.
- Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program intervensi kesehatan masyarakat dalam upaya pencegahan DBD. Disarankan agar masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, menerapkan langkah-langkah pencegahan yang telah disarankan untuk mengurangi kejadian DBD di wilayah tersebut.
-
- 4 Asyfiradayati, R., Sukmawati, D., Sriwahyuni, E., & Hadiana, F. (2023). Uji Bakteriologis Air Bersih Pemukiman Sekitar Mata Air Cokro Desa Krajan Kabupaten Klaten. *Jurnal Ners*, 7(2), 1407-1412.
- Studi yang dilakukan oleh Rezanía Asyfiradayati, Dirnanda Sukmawati, Evi Sriwahyuni, dan Fasya Hadiana dari Universitas Muhammadiyah Surakarta bertujuan untuk menganalisis kualitas bakteriologis air bersih di pemukiman sekitar mata air Cokro, Desa Krajan, Kabupaten Klaten. Kualitas air bersih merupakan hal penting karena berdampak langsung pada kesehatan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dalam konteks memastikan bahwa air bersih yang digunakan oleh masyarakat memenuhi standar kualitas yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 32 tahun 2017, sehingga dapat dianggap layak sebagai sumber air minum yang aman.
- Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan desain deskriptif berbasis laboratorium. Sebanyak 14 sampel air diambil dari 14 titik sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari, termasuk sumur, sungai, bak penampungan air, dan air kran PDAM. Hasil uji bakteriologis menggunakan metode Compact Dry menunjukkan bahwa hanya satu titik sumber air bersih, yaitu air dari PDAM, yang tidak tercemar oleh bakteri *E. coli*. Sementara itu, air bersih yang berasal dari sumur, sungai, dan bak penampungan terkontaminasi oleh bakteri *E. coli*.
- Temuan ini menyoroti pentingnya pemantauan dan pengujian berkala terhadap kualitas air bersih di pemukiman, terutama yang berasal dari sumber alami seperti sumur dan sungai. Kontaminasi bakteriologis seperti yang terjadi dalam studi ini dapat meningkatkan risiko penyakit yang ditularkan melalui air (water borne diseases) seperti diare dan penyakit kulit. Oleh karena itu, tindakan pencegahan dan upaya peningkatan sanitasi perlu dilakukan untuk memastikan ketersediaan air bersih yang aman bagi masyarakat.
-
- 5 Setiawan, A. (2021). *HUBungan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Desa Hajimena Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 202* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Heni Trisniati (2022) bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor lingkungan dan perilaku dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Banyumas, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2021. Diare merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi dan dapat menjadi masalah kesehatan masyarakat jika tidak ditangani dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare agar dapat merumuskan strategi pencegahan yang efektif.
- Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan desain cross-sectional. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti pada satu titik waktu tertentu. Data diperoleh melalui pengambilan sampel dan pengukuran langsung di lapangan.
- Hasil analisis statistik menunjukkan beberapa temuan yang menarik. Sarana pembuangan sampah dan sarana pembuangan limbah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare, sedangkan sarana air bersih dan sarana pembuangan tinja tidak
-

-
- menunjukkan hubungan yang signifikan. Selain itu, kebersihan rumah juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Namun, perilaku mencuci tangan pakai sabun, perilaku minum air, dan perilaku buang air besar tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Penemuan ini menyoroti pentingnya peran lingkungan dan perilaku dalam kejadian diare. Sarana-sarana sanitasi yang kurang memadai dan kebersihan lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya diare. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan yang terfokus pada peningkatan sanitasi lingkungan dan promosi perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat.
-
- 6 Robbani, H. N. (2022). *Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang). Penelitian yang dilakukan oleh Habib Nur Robbani (2022) bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara sarana sanitasi dasar dengan kejadian diare pada masyarakat di Desa Kertosari, wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sari, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022. Diare merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi di masyarakat, dan kualitas sarana sanitasi dasar dapat mempengaruhi risiko terjadinya diare. Metode penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, yang dilakukan pada bulan April hingga Mei 2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode simple random sampling. Variabel independen meliputi sarana penyediaan air bersih, sarana pembuangan tinja jamban, sarana pembuangan sampah sementara, dan sarana pembuangan limbah cair, sedangkan variabel dependen adalah kejadian diare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden, sebanyak 29 responden mengalami diare (37,7%). Frekuensi terbesar dari sarana sanitasi dasar adalah sarana penyediaan air bersih yang memenuhi syarat (49,4%), sedangkan sarana pembuangan tinja jamban keluarga cenderung tidak memenuhi syarat (59,7%). Sarana pembuangan sampah umumnya memenuhi syarat (58,4%), sedangkan sarana pembuangan limbah cair cenderung tidak memenuhi syarat (61,0%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian diare dengan kondisi sarana sanitasi dasar di Desa Kertosari. Saran yang dapat diberikan adalah pentingnya peningkatan fasilitas sanitasi dasar di wilayah tersebut, seperti penyediaan air bersih yang layak, pembangunan jamban yang memadai, pengelolaan sampah yang baik, dan sistem pembuangan limbah cair yang sesuai. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya diare dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.
-
- 7 Djula, S. N. (2019). *Studi Ketersediaan Air Bersih dan Penyediaan Air Minum Rumah Tangga Di Kelurahan Oebobo Kecamatan Oebobo Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang). Penelitian yang dilakukan oleh Sry Noviyanti Djula (2019) bertujuan untuk mengevaluasi ketersediaan air bersih dan penyediaan air minum rumah tangga di Kelurahan Oebobo, Kecamatan Oebobo pada tahun 2019. Air bersih adalah sumber daya alam yang penting bagi kehidupan, dan penyediaannya dapat melalui berbagai sarana seperti sumur gali, perpipaan, sumur bor, dan penampungan air hujan. Penelitian ini penting karena ketersediaan air yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan pencemaran dan berbagai penyakit yang berhubungan dengan air. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan jumlah sampel sebanyak 97. Variabel penelitian meliputi jenis sarana air bersih, kondisi sarana air bersih, pengolahan air minum, ketersediaan wadah penampungan air minum, dan penanganan wadah penampungan air minum. Data diperoleh dari data primer dan sekunder, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menggunakan sumur gali sebagai sarana air bersih, dengan kondisi yang cenderung berada dalam kategori sedang dari segi risiko
-

		<p>pencemaran. Pengolahan air minum umumnya dilakukan dengan cara direbus sebelum dikonsumsi. Seluruh responden memiliki wadah penampungan air minum, dan wadah tersebut biasanya dibersihkan setiap kali air habis digunakan.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sarana air bersih yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Oebobo cenderung memenuhi syarat, namun masih terdapat risiko pencemaran yang perlu diperhatikan. Pengolahan air minum dan ketersediaan wadah penampungan air minum rumah tangga sudah memenuhi syarat. Diharapkan kepada masyarakat untuk menjaga dan melindungi sarana penyediaan air bersih, serta melakukan perbaikan jika diperlukan.</p>
8	<p>Duwara, S. A. (2022). <i>Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Masyarakat Penderita Diare Terhadap Sarana Air Bersih Sumur Gali Di Kelurahan Waykandis Kota Bandar Lampung</i> (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Syelva Awanna Duwara (2022) bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat penderita diare terhadap sarana air bersih sumur gali di Kelurahan Waykandis, Kota Bandar Lampung. Sumur gali merupakan salah satu sarana air bersih yang umum digunakan oleh masyarakat di daerah tersebut.</p> <p>Jenis penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, yang mencakup pengamatan dan gambaran kondisi lokasi serta konstruksi sarana air bersih di masyarakat, serta tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terkait sanitasi sumur gali.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat penderita diare memiliki pengetahuan yang baik terkait sarana air bersih sumur gali, dengan persentase sebesar 82%. Namun, masih ada sebagian kecil yang memiliki pengetahuan yang kurang baik, sebesar 18%. Mayoritas masyarakat menunjukkan sikap yang baik terhadap sarana tersebut (73%), meskipun ada sebagian kecil yang memiliki sikap yang kurang baik (27%). Dari segi tindakan, sebagian besar masyarakat bertindak dengan baik terhadap penggunaan sarana air bersih sumur gali (59%), tetapi masih ada yang tidak bertindak dengan baik (41%).</p> <p>Dari segi konstruksi, hanya sebagian kecil sumur gali yang memenuhi syarat konstruksi (14%), sedangkan sebagian besar sumur gali tidak memenuhi syarat konstruksi (86%).</p> <p>Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terkait penggunaan sarana air bersih sumur gali di Kelurahan Waykandis, Kota Bandar Lampung.</p>
9	<p>Wahyudi, T., Herlina, N., & Harianto, J. (2016). Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terhadap Sanitasi dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja PUSKESMAS Wonorejo Samarinda.</p>	<p>penelitian ini membahas hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap sanitasi dengan kejadian diare di wilayah kerja PUSKESMAS Wonorejo Samarinda.</p> <p>Dari hasil penelitian, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang sanitasi dan perilaku yang higienis. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang sanitasi dan kejadian diare, serta antara perilaku masyarakat tentang sanitasi dan kejadian diare.</p> <p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang sanitasi dengan kejadian diare. Disarankan agar masyarakat meningkatkan pengetahuan tentang sanitasi dan mengadopsi perilaku yang higienis untuk mencegah terjadinya diare.</p>
10	<p>Faridah, E. (2023). <i>Hubungan Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun 2021</i> (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sarana sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pebayuran Kabupaten Bekasi pada tahun 2021. Melalui metode observasional analitik dengan desain penelitian kasus kontrol, penelitian ini melibatkan 204 responden dengan perbandingan jumlah sampel kasus dan kontrol 1:1. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara sarana sanitasi dasar rumah (seperti sarana jamban sehat, saluran pembuangan air limbah,</p>

-
- sarana pengelolaan sampah, dan sarana air bersih) dengan kejadian diare pada balita.
- Studi ini menyoroti pentingnya sanitasi dasar rumah dalam mencegah kejadian diare pada balita. Temuan ini sejalan dengan literatur terkait yang menunjukkan bahwa kurangnya sanitasi dasar rumah dapat meningkatkan risiko kejadian diare pada anak-anak. Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, intervensi kesehatan masyarakat di daerah tersebut dapat difokuskan pada peningkatan akses dan pemeliharaan sarana sanitasi dasar rumah, seperti pembangunan jamban sehat, saluran pembuangan air limbah yang baik, manajemen sampah yang teratur, dan penyediaan sumber air bersih yang aman. Hal ini akan membantu mengurangi risiko kejadian diare pada balita dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.
-
- 11 Oktavia, D., Pramadita, S., & Sulastri, A. Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Penyakit Diare Di Kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak. *JURLIS: Jurnal Rekayasa Lingkungan Tropis Teknik Lingkungan Universitas Tanjungpura*, 1(1), 11-20.
- Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan dan penyakit diare di Kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak. Dalam konteks kepadatan penduduk yang tinggi di kecamatan tersebut, kualitas lingkungan hidup menjadi perhatian penting karena berpotensi mempengaruhi kesehatan masyarakat, termasuk terkait dengan penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyakit diare dengan beberapa aspek sanitasi lingkungan dan personal hygiene, seperti sumber air minum, pengelolaan sampah, dan personal hygiene. Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan aspek lainnya, seperti pengelolaan air bersih untuk MCK, ketersediaan jamban, dan pengelolaan limbah cair.
- Dari perspektif kesehatan masyarakat, temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran sanitasi lingkungan dan personal hygiene dalam pencegahan penyakit diare, terutama di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi seperti Kelurahan Kampung Dalam. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kesadaran dan tindakan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan pribadi, serta peningkatan akses terhadap sumber air minum yang aman dan pengelolaan sampah yang baik. Langkah-langkah intervensi seperti edukasi masyarakat tentang praktik sanitasi yang baik, pembangunan infrastruktur sanitasi yang memadai, dan pengawasan terhadap kualitas air minum dapat membantu mengurangi risiko kejadian diare dan meningkatkan kesehatan lingkungan di wilayah tersebut.
-
- 12 Nugraha, D. S., Mutiara, H., & Islami, S. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Infeksi Protozoa Usus pada Siswa SD Negeri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 1197-1204.
- Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi protozoa usus pada siswa SD Negeri di Desa Cipadang Kabupaten Pesawaran, dengan fokus pada perilaku buang air besar sembarangan (BABS) yang berpotensi mencemari air dan makanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara beberapa faktor yang diamati, seperti pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban, ketersediaan air bersih, sumber air minum, system pembuangan air limbah, dan sarana pembuangan sampah, dengan kejadian infeksi protozoa usus pada siswa SD tersebut. Meskipun demikian, temuan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pencegahan infeksi protozoa usus di lingkungan sekolah.
- Dalam konteks kesehatan masyarakat, hasil ini menyoroti pentingnya kesadaran dan tindakan dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama terkait dengan perilaku BABS. Meskipun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara beberapa variabel, upaya untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat, serta meningkatkan infrastruktur sanitasi di sekolah dan masyarakat umumnya, tetaplah relevan. Edukasi
-

		tentang praktik higiene yang baik, pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai, dan pengelolaan sampah yang efektif masih merupakan langkah-langkah penting dalam mengurangi risiko infeksi protozoa usus dan penyakit terkait lainnya di lingkungan sekolah.
13	SURYANI, S., Bahri, A. S., & Putra, F. A. (2016). <i>Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku dalam Pencegahan Wabah Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Colomadu I Karanganyar</i> (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan wabah Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Colomadu I Karanganyar. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang DBD dan perilaku yang baik dalam pencegahan DBD. Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku dalam pencegahan DBD di wilayah kerja tersebut.</p> <p>Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pengetahuan dan perilaku yang baik dalam upaya pencegahan DBD. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang DBD cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam pencegahan penyakit tersebut. Oleh karena itu, pendekatan edukasi dan sosialisasi tentang DBD di masyarakat, terutama di wilayah kerja UPT Puskesmas Colomadu I Karanganyar, dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi risiko wabah DBD.</p> <p>Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan upaya penyuluhan dan edukasi tentang DBD kepada masyarakat, terutama terkait dengan perilaku pencegahan seperti program 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) dan praktik-higiene yang baik. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan perilaku preventif dalam mencegah penyebaran DBD dan mengurangi angka kejadian penyakit tersebut di wilayah kerja Puskesmas Colomadu I Karanganyar.</p>
14	Widiyanto, A. F., Yuniarno, S., & Kuswanto, K. (2015). Polusi air tanah akibat limbah industri dan limbah rumah tangga. <i>KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat</i> , 10(2), 246-254.	<p>Penelitian ini membahas tentang polusi air tanah yang disebabkan oleh limbah domestik dan limbah industri di Kelurahan Kalikabong Kabupaten Purbalingga. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa air sumur gali yang digunakan oleh warga tidak memenuhi syarat secara mikrobiologi, dan sebagian besar air sumur tersebut mengalami pencemaran yang berasal dari limbah domestik dan limbah industri. Faktor-faktor seperti kekeruhan, bau, warna, dan rasa tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan polusi air tanah.</p> <p>Hal ini menggarisbawahi pentingnya upaya untuk mengurangi pencemaran air sumur gali, terutama dengan mengurangi pembuangan limbah industri dan limbah rumah tangga ke lingkungan sekitar. Saran yang diberikan adalah pembuatan tangki septik secara komunal, yang dapat membantu mengurangi jumlah limbah yang mencemari air tanah. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pengelolaan limbah juga menjadi kunci dalam upaya pencegahan polusi air tanah.</p> <p>Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan masyarakat, untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mengatasi masalah polusi air tanah. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi warga yang menggunakan air sumur gali sebagai sumber air minum mereka.</p>
15	Lestari, H. M. (2020). <i>Gambaran Perilaku Pemanfaatan Sungai sebagai Sarana Pembuangan Limbah Rumah Tangga pada Masyarakat di Desa Buaran</i>	<p>Penelitian ini menggambarkan perilaku masyarakat di Desa Buaran Mangga dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana pembuangan limbah rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggunakan sungai sebagai tempat untuk mencuci pakaian (83%) dan buang air besar</p>

Mangga Tahun 2019 (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES).

sembarangan (32,1%). Meskipun mayoritas masyarakat memiliki akses air bersih (100%) dan menggunakan jamban (67,9%), namun pembuangan sampah rumah tangga secara langsung ke sungai masih umum (100%).

Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang masih kuat di masyarakat. Meskipun telah tersedia akses air bersih dan fasilitas sanitasi, namun kebiasaan membuang limbah rumah tangga langsung ke sungai masih terjadi karena faktor budaya. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan upaya penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat untuk mengubah perilaku tersebut. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan meminta dukungan dari kepala desa untuk membangun jamban sehat di setiap rumah, serta membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sungai sebagai aset lingkungan yang berharga. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih bersih dan sehat bagi masyarakat Desa Buaran Mangga.

-
- 16 Fauzi, L. H. N., Martini, M., Udijono, A., & Hestiningih, R. (2023). Hubungan Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Diare Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 192-203.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I. Diare merupakan penyakit endemik yang prevalensinya masih tinggi pada balita di Indonesia. Program STBM telah dilaksanakan untuk meningkatkan status sanitasi dan menurunkan kasus diare, namun masih ada wilayah yang belum sepenuhnya menerapkan program ini. Wilayah Puskesmas Sumbang I, salah satunya, memiliki tingkat kejadian diare balita yang tinggi dan rendahnya penerapan STBM.

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan metode cross-sectional. Sampel penelitian melibatkan 65 anak balita di wilayah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beberapa komponen STBM, seperti Stop BABS, CTPS, dan PAMM, dengan kejadian diare pada anak balita. Namun, tidak ditemukan hubungan antara PS dan PLC dengan kejadian diare balita.

Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan STBM berkaitan erat dengan ketersediaan sarana sanitasi serta perilaku hygiene ibu dan anak balita. Oleh karena itu, perlunya pendampingan lebih lanjut kepada masyarakat di wilayah penelitian agar lebih menyadari pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, serta penyediaan sarana sanitasi yang memadai. Upaya-upaya pendidikan dan penyuluhan tentang pentingnya STBM perlu terus dilakukan agar masyarakat dapat mengimplementasikan perilaku hidup sehat secara efektif, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit diare pada anak balita.

-
- 17 Suprpto, S. (2017). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia Di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 6(2), 51-68.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada lanjut usia di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan perubahan tinja dan peningkatan frekuensi buang air besar, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk lingkungan, gizi, dan perilaku masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan metode cross-sectional, melibatkan 30 responden lanjut usia di RW 04 Kelurahan Barombong.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara beberapa faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada lanjut usia. Penyediaan air bersih, pengelolaan sampah rumah tangga, penggunaan jamban, dan penggunaan SPAL memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada lanjut usia di kelurahan tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih, pengelolaan sampah rumah

-
- tangga, penggunaan jamban, dan penggunaan SPAL dengan kejadian diare pada lanjut usia di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan sanitasi lingkungan di wilayah tersebut guna mengurangi risiko terjadinya diare pada lanjut usia.
-
- 18 Pertiwi, A. H. (2022). *Hubungan Kondisi Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Babatan Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Katibung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kondisi sarana sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di Desa Babatan, Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung tahun 2022. Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan yang serius dan penyebab utama kematian pada balita, terutama ketika sanitasi lingkungan tidak memadai. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Sampel sebanyak 60 responden dipilih menggunakan rumus Slovin. Data dianalisis menggunakan teknik analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi sarana sanitasi dasar yang kurang memadai, termasuk penyediaan air bersih, pembuangan tinja jamban, pembuangan sampah sementara, dan pembuangan limbah cair. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan antara kondisi sarana pembuangan sampah sementara dan pembuangan limbah cair dengan kejadian diare pada balita.
- Kesimpulannya, terdapat hubungan antara kondisi sarana pembuangan sampah sementara dan pembuangan limbah cair dengan kejadian diare pada balita di Desa Babatan, Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Oleh karena itu, disarankan agar tenaga sanitarian UPTD Puskesmas Katibung meningkatkan inspeksi sanitasi lingkungan secara teratur, sementara masyarakat juga diminta untuk berperan aktif dalam pembenahan pengelolaan sampah dan perbaikan saluran pembuangan air limbah.
-
- 19 KARDINA, D. (2022). *Hubungan antara Faktor Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Penyakit diare merupakan masalah kesehatan yang serius, terutama pada balita, karena dapat menyebabkan dehidrasi dan bahkan kematian. Indonesia, termasuk Kabupaten Kuningan, memiliki angka kejadian diare yang tinggi pada balita. Faktor lingkungan memainkan peran penting dalam terjadinya penyakit diare pada balita.
- Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Sidaraja, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, tahun 2022. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan metode case-control, dengan perbandingan 1:1 antara sampel kasus dan kontrol, yaitu 44 kasus dan 44 kontrol, sehingga total sampel adalah 88 responden.
- Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara beberapa faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare balita meliputi penyediaan air bersih, penyediaan air minum, kepemilikan jamban sehat, dan sanitasi lingkungan (SPAL).
- Berdasarkan temuan ini, masyarakat diharapkan untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan, seperti memperbaiki penyediaan air bersih, memastikan air minum untuk balita direbus hingga mendidih, memastikan keberadaan jamban sehat, dan meningkatkan sanitasi lingkungan, termasuk pembuatan SPAL yang baik dan peningkatan kedalaman SPAL.
-

-
- Kesimpulannya, faktor lingkungan memainkan peran penting dalam kejadian diare pada balita. Oleh karena itu, upaya pencegahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, terutama dalam hal penyediaan air bersih, sanitasi lingkungan, dan kebersihan, sangat penting untuk dilakukan guna mengurangi angka kejadian diare pada balita.
-
- 20 Adiyani, Z. O. N., Angraini, D. I., & Soleha, T. U. (2017). Pengaruh pengetahuan, pendidikan dan ekonomi terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat Desa Pekonmon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Majority*, 7(1), 6-13.
- Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pengetahuan, pendidikan, dan ekonomi terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Desa Pekonmon, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat. Pengetahuan, pendidikan, dan ekonomi merupakan faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi PHBS seseorang.
- Metode yang digunakan adalah penelitian analitik observasional dengan sampel sebanyak 87 kepala keluarga di Desa Pekonmon. Data dianalisis menggunakan uji statistik chi-square dengan nilai signifikansi $\alpha=0,05$.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap PHBS (nilai signifikansi $\alpha=0,008$), artinya pengetahuan yang baik tentang hidup bersih dan sehat berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik. Namun, faktor pendidikan dan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PHBS, dengan nilai signifikansi masing-masing $\alpha=0,4$ dan $\alpha=0,08$.
- Dengan demikian, meskipun pendidikan dan ekonomi penting dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat, namun dalam konteks Desa Pekonmon, faktor pengetahuan tampaknya memiliki pengaruh yang lebih kuat. Mungkin ada faktor lain di luar variabel yang diteliti yang juga berkontribusi terhadap PHBS di desa tersebut.
- Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti pentingnya pengetahuan dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat Desa Pekonmon. Pemerintah dan lembaga terkait dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang PHBS melalui program-program edukasi dan kampanye yang tepat sasaran.
-
- 21 Aura, W. (2023). *Gambaran Kondisi Sanitasi Dasar Pada Rumah Balita Penderita Diare Di Wilayah Puskesmas Korpri Bandar Lampung Tahun 2023* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang).
- Diare tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2018, diare adalah penyebab utama kematian anak-anak, menyebabkan sekitar 8% kematian pada anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Balita, khususnya, rentan terhadap diare karena kondisi kesehatan mereka yang masih belum stabil dan rentan terhadap infeksi.
- Penelitian awal di wilayah Puskesmas Korpri menunjukkan bahwa banyak rumah tangga tidak memiliki sarana jamban yang memadai, beberapa bahkan langsung membuang limbah ke saluran kali. Kesadaran masyarakat dan pengolahan limbah juga masih rendah. Kurangnya sanitasi dasar di wilayah ini dapat menjadi sumber penularan penyakit seperti diare.
- Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi sanitasi dasar pada balita penderita diare. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak rumah tangga di Kecamatan Korpri, terutama yang memiliki balita penderita diare, tidak memenuhi syarat dalam hal sarana pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah. Beberapa rumah masih memiliki pembuangan air limbah yang terlalu dekat dengan sumur gali, dan masih ada yang tidak membuang sampah dengan benar, menyebabkan keberadaan vektor penyakit.
-
- 22 Sitepu, B., & Mareta, N. (2021). *Karya Tulis Ilmiah Pengetahuan*
- Air merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Untuk memenuhi kebutuhan
-

-
- Sikap Dan Tindakan Masyarakat Tentang Air Bersih Di Desa Sukandebi Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Tahun 2021.
-
- 23 Fitriani, V. (2022). *Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Pada Rumah Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- tersebut, air harus memenuhi syarat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Di Desa Sukandebi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, masyarakat menggunakan berbagai sumber air seperti sumur gali, sumur pompa tangan, penampungan air hujan, perlindungan mata air, dan sumur bor untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, memasak, minum, dan keperluan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terkait air bersih di Desa Sukandebi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung menggunakan kuesioner. Hasil survei menunjukkan kurangnya pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap air bersih.
-
- 24 Oktavia, E. (2023). *Gambaran Faktor Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Berkaitan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Pekon Margakaya Kabupaten Pringsewu Tahun 2023* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang).
- Peningkatan kesehatan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan mutu lingkungan hidup, yang pada gilirannya akan menjamin kesehatan masyarakat dengan meningkatkan sanitasi dasar serta kondisi lingkungan fisik dan biologis yang baik. Namun, kondisi lingkungan fisik di pemukiman penduduk di Indonesia masih belum memadai, menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian karena berbagai penyakit. Salah satu penyakit yang sering terjadi akibat buruknya sanitasi lingkungan adalah diare, yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar dan perubahan bentuk serta konsistensi tinja. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi lingkungan pada rumah penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, pada tahun 2022. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran kondisi sanitasi lingkungan pada rumah penderita diare di wilayah tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar sarana air bersih, khususnya kualitas fisiknya, tidak memenuhi syarat. Begitu juga dengan sarana jamban, sarana pembuangan air limbah (SPAL), dan sarana pembuangan sampah, dimana mayoritas tidak memenuhi syarat. Hal ini menggambarkan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang memadai di wilayah tersebut.
- Kasus demam berdarah dengue (DBD) di Indonesia telah mencapai status kejadian luar biasa (KLB). Kabupaten Pringsewu, termasuk salah satunya, mengalami peningkatan kasus DBD dari tahun 2020 hingga 2022, terutama di Pekon Margakaya. Pekon Margakaya secara konsisten mengalami peningkatan kasus DBD dalam tiga tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang faktor lingkungan dan perilaku masyarakat yang berkaitan dengan kejadian DBD di Pekon Margakaya, Kabupaten Pringsewu, pada tahun 2023.
- Penelitian ini bersifat deskriptif, yang hanya menggambarkan keadaan secara objektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi dan frekuensi kejadian DBD berdasarkan faktor lingkungan (seperti keberadaan Tempat Pembuangan Akhir [TPA] dan kawat kasa) dan faktor perilaku (seperti menguras TPA, menutup TPA, mengubur barang-barang bekas, kebiasaan menggantung pakaian, dan menabur bubuk larvasida [abate]). Penelitian dilakukan di Pekon Margakaya, Kabupaten Pringsewu, pada bulan Mei tahun 2023, dengan jumlah sampel sebanyak 93 responden. Analisis data menggunakan metode univariat dan disajikan dalam bentuk tabel.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan TPA di lingkungan luar rumah dikategorikan tidak baik pada 60,2% responden, sedangkan keberadaan TPA di lingkungan dalam rumah dikategorikan tidak baik pada 76,3% responden. Keberadaan kawat kasa pada ventilasi rumah juga cenderung tidak baik, yaitu sebesar 63,4%. Perilaku masyarakat dalam kegiatan seperti menguras TPA, menutup TPA, mengubur barang-barang bekas, kebiasaan
-

-
- menggantung pakaian, dan menabur abate juga cenderung tidak baik.
- Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar petugas kesehatan melakukan penyuluhan, penanggulangan, dan pencegahan terhadap penyakit DBD secara lebih intensif di Pekon Margakaya, Kabupaten Pringsewu.
-
- 25 Alamsyah, A., Ikhtiaruddin, I., Muhamadiyah, M., Priwahyuni, Y., & Purba, C. V. G. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Saat Pandemi Covid-19 Di Desa Sungai Raya. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 9(1), 57-70.
- Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dilakukan dalam perilaku kesehatan yang dilakukan dengan kesadaran keluarga atau individu untuk membantu diri mereka sendiri dalam menjaga kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Desa Sungai Raya memiliki 347 rumah tangga dengan berbagai karakteristik dan masalah kesehatan yang berbeda. Di Desa Sungai Raya, belum pernah dilakukan survei PHBS di tingkat rumah tangga terutama selama pandemi COVID-19, sehingga tidak diketahui bagaimana pelaksanaan PHBS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi perilaku hidup sehat di tingkat komunitas pada masa pandemi COVID-19 di Desa Sungai Raya pada tahun 2020. Metode kuantitatif yang digunakan adalah deskriptif. Populasi seluruh rumah tangga PHBS berjumlah 347, dan sampel 90 keluarga diambil secara proporsional. Analisis menggunakan univariat dengan bantuan perangkat lunak dan komputerisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku hidup sehat di Desa Sungai Raya tidak mencapai target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan sebesar 70%, sehingga peran aktif dalam promosi kesehatan dan penyuluhan PHBS dilakukan dengan mengunjungi langsung masyarakat untuk meningkatkan kesadaran hidup bersih dan sehat di Desa Sungai Raya.
-

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Perilaku Masyarakat Terkait Penggunaan Penampungan Air Hujan dan Kejadian Diare di Daerah yang Bergantung pada Sumber Air Hujan, Berdasarkan Temuan-Temuan Dalam Literatur Terkait

Perilaku masyarakat terkait penggunaan penampungan air hujan memiliki hubungan yang kompleks dengan kejadian diare di daerah yang bergantung pada sumber air hujan, sebagaimana tergambar dalam temuan-temuan dalam literatur terkait. Penggunaan penampungan air hujan sebagai sumber air minum dan kebutuhan rumah tangga lainnya dapat memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang kurang memiliki akses terhadap sumber air bersih yang layak. Namun, hubungan ini juga dapat berpotensi menyebabkan risiko peningkatan kejadian diare jika tidak dilakukan dengan benar (Asyfiradayati dkk., 2023; NURAENI, 2021; RETNONINGRUM, 2022; SARI, 2022).

Pertama-tama, penggunaan penampungan air hujan yang tidak bersih dan terkelola dengan baik dapat menjadi sumber infeksi bagi masyarakat. Beberapa studi menunjukkan bahwa penampungan air hujan yang tidak tertutup dengan baik atau tidak terlindungi dari pencemaran lingkungan seperti kotoran hewan atau kontaminan lainnya dapat meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit, termasuk diare. Air hujan yang terkontaminasi dapat mengandung patogen seperti bakteri, virus, dan parasit yang dapat menyebabkan penyakit gastrointestinal jika dikonsumsi tanpa perlakuan yang memadai.

Selain itu, perilaku masyarakat terkait penyimpanan dan penggunaan air hujan juga memainkan peran penting dalam menentukan risiko kejadian diare. Misalnya, kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan penampungan air hujan serta kurangnya kebiasaan untuk membersihkan penampungan secara berkala dapat meningkatkan risiko kontaminasi dan penularan penyakit. Selain itu, jika tidak ada sistem penyaringan atau perlakuan air yang efektif, air hujan yang digunakan tanpa pengolahan tambahan juga dapat menjadi sumber infeksi.

Selanjutnya, kondisi sanitasi lingkungan di sekitar penampungan air hujan juga dapat mempengaruhi risiko kejadian diare. Daerah yang bergantung pada air hujan seringkali memiliki sanitasi yang lebih rendah, dan jika tidak ada langkah-langkah yang diambil untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar penampungan air hujan, risiko kontaminasi dapat meningkat. Contohnya, penampungan air hujan yang terletak dekat dengan tempat pembuangan sampah atau kotoran manusia dapat terkontaminasi dengan mudah, sehingga meningkatkan risiko terjadinya diare.

Namun, meskipun terdapat risiko terkait penggunaan penampungan air hujan, beberapa studi juga menyoroti bahwa dengan penerapan praktik-praktik sanitasi yang tepat, risiko tersebut dapat diminimalkan. Misalnya, penggunaan sistem penyaringan air atau perlakuan air seperti pemurnian dengan klorin dapat membantu mengurangi kontaminasi dan risiko penyakit. Selain itu, penyuluhan kepada masyarakat mengenai praktik-praktik PHBS yang baik seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan penampungan air, dan membersihkan lingkungan sekitar penampungan air juga dapat berkontribusi dalam mengurangi risiko kejadian diare (Djula, 2019; DUWARA, 2022; ROBBANI, 2022; TRISNIATI, 2022).

Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa hubungan antara perilaku masyarakat terkait penggunaan penampungan air hujan dan kejadian diare merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor, termasuk akses terhadap sumber air bersih, tingkat kesadaran dan pendidikan masyarakat, serta kondisi sanitasi lingkungan secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya yang komprehensif yang melibatkan pendekatan multidisiplin dan partisipasi aktif dari masyarakat diperlukan untuk mengelola risiko terkait penggunaan penampungan air hujan dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks penggunaan penampungan air hujan, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut untuk memahami hubungannya dengan kejadian diare di daerah yang bergantung pada sumber air hujan.

Pertama, faktor-faktor sosial dan ekonomi masyarakat memainkan peran penting dalam menentukan perilaku terkait penggunaan penampungan air hujan. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan atau daerah terpencil mungkin memiliki akses terbatas terhadap air bersih yang bersumber dari sumber air yang terpusat, sehingga mereka cenderung bergantung pada penampungan air hujan sebagai sumber air utama. Selain itu, kondisi ekonomi yang rendah juga dapat membatasi kemampuan masyarakat untuk melakukan investasi dalam infrastruktur sanitasi yang memadai, seperti sistem penyaringan air atau instalasi septik tank.

Kedua, faktor lingkungan fisik seperti iklim dan topografi juga berperan dalam menentukan kualitas air hujan dan potensi risiko kontaminasi. Misalnya, daerah yang sering terkena hujan deras atau banjir dapat mengalami pencemaran air lebih tinggi karena air hujan dapat membawa kontaminan dari permukaan tanah atau limbah. Topografi daerah juga dapat mempengaruhi desain dan lokasi penampungan air hujan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemungkinan kontaminasi dan risiko penyakit.

Ketiga, faktor budaya dan kebiasaan masyarakat juga berpengaruh terhadap perilaku terkait penggunaan air hujan. Misalnya, beberapa masyarakat mungkin memiliki kebiasaan untuk menggunakan air hujan tanpa perlakuan tambahan karena mereka percaya bahwa air hujan adalah air alami yang aman untuk diminum. Namun, kebiasaan ini dapat meningkatkan risiko kontaminasi dan penularan penyakit jika tidak diimbangi dengan praktik sanitasi yang tepat (Faridah, 2023; Nugraha dkk., 2024; Oktavia dkk., 2020; Wahyudi dkk., 2016).

Selain itu, penting untuk diingat bahwa penggunaan penampungan air hujan juga dapat memiliki dampak positif dalam mendorong praktik hidup bersih dan sehat jika dikelola dengan benar. Misalnya, penggunaan air hujan untuk kebutuhan rumah tangga dapat mengurangi tekanan pada sumber air bersih yang terpusat dan meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih. Namun, hal ini hanya dapat tercapai jika penampungan air hujan dijaga dengan baik, dirawat secara teratur, dan diolah dengan metode yang sesuai.

Dengan demikian, hubungan antara perilaku masyarakat terkait penggunaan penampungan air hujan dan kejadian diare merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor sosial, ekonomi, lingkungan, budaya, dan perilaku. Untuk mengurangi risiko kejadian diare dan meningkatkan kesehatan masyarakat, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan upaya-upaya pendidikan, penyuluhan, perencanaan infrastruktur sanitasi yang tepat, serta partisipasi aktif dari masyarakat setempat.

Teori *Health Belief Model* Dalam Menjelaskan Faktor-Faktor Psikologis yang Memengaruhi Perilaku Masyarakat Terkait Ketersediaan Penampungan Air Hujan dan Dampaknya Terhadap Kejadian Diare, Berdasarkan Bukti-Bukti Dari Studi-Studi Sebelumnya

Pertama, dimensi persepsi terhadap kerentanan dan keparahan penyakit dapat memengaruhi sikap masyarakat terhadap penggunaan penampungan air hujan. Jika masyarakat percaya bahwa diare merupakan penyakit yang serius dan berpotensi membahayakan kesehatan, mereka mungkin lebih cenderung untuk mengambil tindakan pencegahan, termasuk memastikan ketersediaan air bersih yang aman. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat yang percaya bahwa diare dapat menyebabkan komplikasi serius atau kematian cenderung lebih memperhatikan kebersihan air yang mereka gunakan, termasuk air hujan (Fauzi dkk., 2023; Lestari, 2020; Nugraha dkk., 2024; SURYANI dkk., 2016; Widiyanto dkk., 2015).

Kedua, dimensi persepsi terhadap manfaat dan hambatan dari tindakan pencegahan juga dapat memengaruhi perilaku terkait penggunaan penampungan air hujan. Jika masyarakat percaya bahwa penggunaan penampungan air hujan dapat memberikan manfaat signifikan dalam mengurangi risiko terkena diare, mereka mungkin lebih cenderung untuk mengadopsi praktik tersebut meskipun ada beberapa hambatan, seperti biaya pengadaan atau perawatan penampungan air hujan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat penggunaan air hujan dalam mengurangi risiko penyakit dapat menjadi motivasi yang kuat bagi masyarakat untuk mengubah perilaku mereka.

Selain itu, dimensi persepsi terhadap self-efficacy atau kepercayaan pada kemampuan individu untuk mengadopsi perilaku pencegahan juga berperan penting dalam *Health Belief Model*. Jika masyarakat merasa yakin bahwa mereka mampu mengumpulkan, menyimpan, dan mengelola air hujan dengan aman, mereka mungkin lebih cenderung untuk melakukannya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan self-efficacy dalam mengelola penampungan air hujan dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap praktik-praktik kebersihan yang diperlukan untuk mencegah kontaminasi dan kejadian diare.

Terakhir, dimensi pengaruh sosial dan pendukung dari lingkungan sekitar juga dapat memengaruhi perilaku terkait ketersediaan penampungan air hujan. Jika masyarakat mendapatkan dukungan dari keluarga, tetangga, atau komunitas mereka untuk mengadopsi praktik-praktik kebersihan yang diperlukan, mereka mungkin lebih cenderung untuk melakukannya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam memfasilitasi perubahan perilaku yang positif terkait dengan penggunaan penampungan air hujan dan pencegahan diare.

Dengan demikian, *Health Belief Model* dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku masyarakat terkait ketersediaan penampungan air hujan dan dampaknya terhadap kejadian diare. Dengan memperhatikan dimensi-dimensi utama HBM, para peneliti dan praktisi kesehatan dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran, motivasi, dan keterlibatan masyarakat dalam praktik-praktik kebersihan yang penting untuk mencegah penyakit diare dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Dalam konteks penggunaan penampungan air hujan, *Health Belief Model* (HBM)

memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana persepsi individu terhadap risiko kesehatan, manfaat tindakan pencegahan, dan faktor-faktor lainnya memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan sumber air alternatif ini. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor psikologis yang dijelaskan dalam HBM dengan penggunaan penampungan air hujan dan kejadian diare pada masyarakat yang bergantung pada sumber air hujan.

Pertama, dalam HBM, terdapat dimensi persepsi terhadap kerentanan terhadap penyakit. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat yang percaya bahwa penggunaan air hujan dapat meningkatkan risiko terkena diare jika tidak diolah dengan benar lebih cenderung untuk mengadopsi tindakan pencegahan, seperti penggunaan teknologi penyaringan atau penjernihan air. Selain itu, pemahaman akan konsekuensi yang mungkin terjadi akibat kontaminasi air hujan, seperti penyakit diare, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengolahan air sebelum digunakan (Alamsyah dkk., 2020; AURA, 2023; FITRIANI, 2022; OKTAVIA, 2023; Sitepu & Maretta, 2021).

Kedua, dimensi persepsi terhadap manfaat dan hambatan dari tindakan pencegahan juga berperan dalam penggunaan penampungan air hujan. Jika masyarakat percaya bahwa pengolahan air hujan dapat mengurangi risiko terkena diare dan memberikan manfaat kesehatan lainnya, mereka lebih mungkin untuk mengadopsi praktik tersebut meskipun terdapat hambatan, seperti biaya atau kesulitan dalam memperoleh peralatan pengolahan air. Di sisi lain, persepsi terhadap hambatan, seperti ketidakpastian mengenai efektivitas teknologi penyaringan air atau ketersediaan peralatan yang diperlukan, dapat menghambat penggunaan penampungan air hujan.

Selain itu, dimensi kepercayaan pada kemampuan individu untuk mengambil tindakan pencegahan, atau self-efficacy, juga memengaruhi perilaku terkait penggunaan penampungan air hujan. Masyarakat yang percaya bahwa mereka mampu mengelola dan menggunakan air hujan dengan benar untuk mengurangi risiko penyakit mungkin lebih termotivasi untuk melakukannya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat dan peningkatan self-efficacy dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan penggunaan penampungan air hujan.

Terakhir, faktor lingkungan dan sosial juga memainkan peran penting dalam penggunaan penampungan air hujan dan dampaknya terhadap kejadian diare. Dukungan dari keluarga, tetangga, dan komunitas dalam mengadopsi praktik-praktik kebersihan yang diperlukan dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap prosedur pengolahan air hujan. Selain itu, faktor-faktor seperti aksesibilitas terhadap peralatan pengolahan air, ketersediaan informasi tentang teknologi yang tersedia, dan kebijakan pemerintah juga dapat memengaruhi penggunaan penampungan air hujan.

Dengan demikian, *Health Belief Model* memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami kompleksitas perilaku masyarakat terkait penggunaan penampungan air hujan dan dampaknya terhadap kejadian diare. Dengan memperhitungkan dimensi-dimensi HBM, dapat dirancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan penggunaan penampungan air hujan yang aman dan meminimalkan risiko penyakit diare pada masyarakat yang bergantung pada sumber air hujan.

Implikasi Praktis Dari Pemahaman Tentang Hubungan Antara Perilaku Masyarakat, Ketersediaan Penampungan Air Hujan, dan Kejadian Diare, Berdasarkan Temuan-Temuan Dalam Literatur Terkait, dan Implikasi Tersebut Dapat Membantu Merancang Intervensi Kesehatan Masyarakat yang Lebih Efektif di Daerah-Daerah yang Bergantung pada Sumber Air Hujan

Pemahaman tentang hubungan antara perilaku masyarakat, ketersediaan penampungan air hujan, dan kejadian diare memiliki implikasi praktis yang penting dalam merancang intervensi

kesehatan masyarakat yang lebih efektif di daerah-daerah yang bergantung pada sumber air hujan. Temuan-temuan dalam literatur terkait menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis, lingkungan, dan sosial memainkan peran kunci dalam penggunaan penampungan air hujan dan risiko penyakit diare. Berdasarkan pemahaman ini, beberapa implikasi praktis dapat diidentifikasi (Adiyani dkk., 2017; AURA, 2023; KARDINA, 2022; PERTIWI, 2022; Suprpto, 2017):

Pertama, diperlukan pendekatan yang holistik dan terpadu dalam merancang intervensi kesehatan masyarakat di daerah-daerah yang bergantung pada sumber air hujan. Hal ini mencakup edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pengolahan air hujan sebelum digunakan, promosi teknologi-teknologi sederhana dan terjangkau untuk pengolahan air, serta pemberdayaan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam memastikan kebersihan air yang digunakan.

Kedua, intervensi harus memperhitungkan konteks sosial dan budaya lokal. Masyarakat yang tinggal di daerah yang bergantung pada sumber air hujan mungkin memiliki kepercayaan, kebiasaan, dan praktik-praktik tertentu terkait dengan penggunaan air. Oleh karena itu, intervensi harus disesuaikan dengan konteks lokal dan memperhatikan nilai-nilai budaya serta struktur sosial yang ada.

Ketiga, penting untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap peralatan dan teknologi yang diperlukan untuk pengolahan air hujan. Hal ini meliputi penyediaan peralatan seperti filter air, alat penjernihan, dan bahan-bahan kimia pengolahan air yang efektif. Selain itu, pelatihan dan pendampingan teknis juga dapat membantu masyarakat untuk menggunakan teknologi tersebut dengan benar.

Keempat, diperlukan kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga non-pemerintah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Kolaborasi ini dapat membantu dalam pengembangan kebijakan yang mendukung penggunaan penampungan air hujan yang aman, alokasi sumber daya yang tepat untuk meningkatkan infrastruktur air bersih, serta pelaksanaan program-program pendidikan dan penyuluhan tentang kebersihan air.

Kelima, evaluasi secara berkala terhadap efektivitas intervensi yang dilakukan sangat penting. Ini dapat dilakukan melalui survei dan pemantauan terhadap praktik-praktik kebersihan air di masyarakat, serta pemantauan terhadap angka kejadian diare. Dengan demikian, intervensi dapat disesuaikan dan ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang muncul.

Dengan memperhatikan implikasi praktis ini, dapat dirancang intervensi kesehatan masyarakat yang lebih holistik, terpadu, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di daerah-daerah yang bergantung pada sumber air hujan. Dengan demikian, diharapkan dapat tercapai peningkatan signifikan dalam penggunaan air bersih dan penurunan risiko penyakit diare dalam masyarakat yang bergantung pada sumber air hujan.

Keberlanjutan intervensi kesehatan masyarakat di daerah-daerah yang bergantung pada sumber air hujan juga merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan. Perubahan perilaku memerlukan waktu dan upaya yang berkelanjutan, serta dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Oleh karena itu, program-program yang didesain harus memperhitungkan aspek keberlanjutan, termasuk pengembangan kapasitas masyarakat untuk menjaga perilaku hidup bersih dan sehat secara mandiri.

Selain itu, intervensi juga perlu memperhatikan aspek-equity atau kesetaraan akses terhadap penampungan air hujan dan fasilitas pengolahan air bersih. Dalam beberapa kasus, kelompok-kelompok tertentu seperti kelompok miskin, perempuan, atau kelompok minoritas sering kali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber air yang bersih dan aman. Oleh karena itu, intervensi harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan khusus dan memastikan bahwa semua kelompok masyarakat dapat mendapatkan manfaat yang sama dalam

hal akses terhadap air bersih dan kesehatan yang lebih baik.

Selain upaya pencegahan, penting juga untuk memperkuat sistem kesehatan masyarakat di daerah-daerah yang bergantung pada sumber air hujan. Ini mencakup peningkatan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, pelatihan bagi petugas kesehatan tentang pengelolaan dan penanganan kasus diare, serta meningkatkan kapasitas laboratorium untuk diagnosis dan pemantauan penyakit.

Terakhir, penting juga untuk terus melakukan penelitian dan evaluasi terhadap hubungan antara perilaku masyarakat, ketersediaan penampungan air hujan, dan kejadian diare. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan masyarakat di daerah-daerah yang bergantung pada sumber air hujan, dapat dirancang intervensi yang lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Fauzi dkk., 2023; KARDINA, 2022; Lestari, 2020; PERTIWI, 2022; Suprpto, 2017; Widiyanto dkk., 2015).

Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara perilaku masyarakat, ketersediaan penampungan air hujan, dan kejadian diare dapat membantu dalam merancang intervensi kesehatan masyarakat yang lebih holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesetaraan. Dengan upaya yang berkelanjutan dan dukungan yang luas dari berbagai pemangku kepentingan, diharapkan dapat tercapai peningkatan yang signifikan dalam kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di daerah-daerah yang bergantung pada sumber air hujan.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas tentang hubungan antara perilaku masyarakat terkait penggunaan penampungan air hujan dan kejadian diare di daerah yang bergantung pada sumber air hujan. Melalui tinjauan literatur terkait, ditemukan bahwa perilaku masyarakat dalam menggunakan penampungan air hujan dapat berpengaruh signifikan terhadap kejadian diare. Faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan Teori Health Belief Model, yang menekankan pada persepsi individu terhadap ancaman penyakit, manfaat dari tindakan preventif, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan tindakan preventif. Implikasi praktis dari pemahaman ini adalah pentingnya merancang intervensi kesehatan masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan penampungan air hujan secara higienis untuk mengurangi risiko terkena diare. Dengan demikian, intervensi yang lebih efektif dapat dirancang dan dilaksanakan di daerah-daerah yang bergantung pada sumber air hujan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan masyarakat terkait penggunaan penampungan air hujan dan pengendalian kejadian diare di daerah yang bergantung pada sumber air hujan:

Penyuluhan dan Pendidikan Masyarakat: Penting untuk mengadakan program penyuluhan dan pendidikan yang intensif kepada masyarakat tentang pentingnya penggunaan penampungan air hujan secara higienis. Penyuluhan ini harus melibatkan informasi yang jelas mengenai bahaya diare dan dampak buruknya bagi kesehatan masyarakat, serta cara-cara untuk mencegahnya melalui praktik-praktik PHBS yang tepat.

Pelatihan Keterampilan: Merancang program pelatihan keterampilan bagi masyarakat dalam mengelola penampungan air hujan dengan baik dan aman. Ini meliputi teknik-teknik penyaringan air, kebersihan penampungan air, serta penggunaan desinfektan atau pengolahan air lainnya untuk mengurangi risiko kontaminasi dan penyebaran penyakit. **Pengawasan dan Monitoring:** Membangun sistem pengawasan dan monitoring yang efektif untuk memantau

kualitas air di penampungan air hujan dan mengidentifikasi potensi risiko kesehatan masyarakat. Dengan pengawasan yang ketat, dapat dilakukan tindakan preventif yang cepat dalam menanggapi potensi penyebaran penyakit.

Pengembangan Infrastruktur: Pemerintah setempat dan organisasi terkait harus berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur yang memadai untuk penampungan air hujan. Ini termasuk pembangunan penampungan air yang aman dan sanitasi yang baik, serta penyediaan fasilitas pengolahan air yang efektif.

Kemitraan dan Kolaborasi: Mendorong kemitraan antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pengetahuan, sumber daya, dan bantuan teknis yang diperlukan dalam meningkatkan praktik penggunaan penampungan air hujan yang sehat.

Dengan menerapkan saran-saran ini secara holistik dan berkelanjutan, diharapkan dapat mengurangi risiko kejadian diare dan meningkatkan kesehatan masyarakat di daerah yang bergantung pada sumber air hujan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyani, Z. O. N., Angraini, D. I., & Soleha, T. U. (2017). Pengaruh Pengetahuan, Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat Desa Pekonmon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Majority*, 7(1), Article 1. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1733>
- Alamsyah, A., Ikhtiaruddin, I., Muhamadiyah, M., Priwahyuni, Y., & Purba, C. V. G. (2020). PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT SAAT PANDEMIK COVID-19 DI DESA SUNGAI RAYA. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 9(1), 57–70. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v9i1.1049>
- Asyfiradayati, R., Sukmawati, D., Sriwahyuni, E., & Hadiana, F. (2023). Uji Bakteriologis Air Bersih Pemukiman Sekitar Mata Air Cokro Desa Krajan Kabupaten Klaten. *Jurnal Ners*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.17177>
- AURA, W. (2023). *GAMBARAN KONDISI SANITASI DASAR PADA RUMAH BALITA PENDERITA DIARE DI WILAYAH PUSKESMAS KORPRI BANDAR LAMPUNG TAHUN 2023* [Diploma, POLTEKKES KEMENKES TANJUNGPURBAN]. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Djula, S. N. (2019). *Studi Ketersediaan Air Bersih Dan Penyediaan Air Minum Rumah Tangga Di Kelurahan Oebobo Kecamatan Oebobo Tahun 2019* [Diploma, poltekkes Kemenkes Kupang]. <http://repository.poltekkeskupang.ac.id/1117/>
- DUWARA, S. A. (2022). *GAMBARAN PENGETAHUAN SIKAP DAN TINDAKAN MASYARAKAT PENDERITA DIARE TERHADAP SARANA AIR BERSIH SUMUR GALI DI KELURAHAN WAYKANDIS KOTA BANDAR LAMPUNG* [Diploma, Poltekkes Tanjungkarang]. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA%20KTI.pdf>
- Faridah, E. (2023). *HUBUNGAN SANITASI DASAR RUMAH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEBAYURAN KABUPATEN BEKASI TAHUN 2021* [Sarjana, Universitas Siliwangi]. <https://doi.org/10/BAB%20IV.pdf>
- Fauzi, L. H. N., Martini, M., Udijono, A., & Hestiningih, R. (2023). Hubungan Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Diare Anak Balita Di Wilayah Kerja

- Puskesmas Sumbang I. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 192–203. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.19218>
- FITRIANI, V. (2022). *GAMBARAN KONDISI SANITASI LINGKUNGAN PADA RUMAH PENDERITA DIARE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2022* [Diploma, Poltekkes Tanjungkarang]. <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/3521/>
- KARDINA, D. (2022). *HUBUNGAN ANTARA FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA SIDARAJA KECAMATAN CIAWIGEBANG KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2022* [Sarjana, Universitas Siliwangi]. <https://doi.org/10.10.%20BAB%20IV.pdf>
- Lestari, H. M. (2020). *Gambaran Perilaku Pemanfaatan Sungai Sebagai Sarana Pembuangan Limbah Rumah Tangga Pada Masyarakat di Desa Buaran Mangga Tahun 2019* [bachelorThesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49766>
- Nugraha, D. S., Mutiara, H., & Islami, S. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Infeksi Protozoa Usus pada Siswa SD Negeri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i3.2578>
- NURAENI, A. (2021). *HUBUNGAN SARANA SANITASI DASAR RUMAH DAN KEBIASAAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIBEUREUM KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2021* [Sarjana, Universitas Siliwangi]. <https://doi.org/10/BAB%20VI.pdf>
- Oktavia, D., Pramadita, S., & Sulastri, A. (2020). ANALISIS HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN PENYAKIT DIARE DI KELURAHAN KAMPUNG DALAM, KECAMATAN PONTIANAK TIMUR, KOTA PONTIANAK. *JURLIS: Jurnal Rekayasa Lingkungan Tropis Teknik Lingkungan Universitas Tanjungpura*, 1(1), 11–20. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jurlis/article/view/43956>
- OKTAVIA, E. (2023). *GAMBARAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PERILAKU MASYARAKAT BERKAITAN DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI PEKON MARGAKAYA KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2023* [Diploma, POLTEKKES KEMENKES TANJUNGGARANG]. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- PERTIWI, A. H. M. (2022). *HUBUNGAN KONDISI SARANA SANITASI DASAR DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA BABATAN WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS RAWAT INAP KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2022* [Diploma, Poltekkes Tanjungkarang]. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- RETNONINGRUM, D. (2022). *HUBUNGAN KEJADIAN DBD BERDASARKAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN FAKTOR PERILAKU MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GEDONG TATAAN KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN TAHUN 2022* [Diploma, Poltekkes Tanjungkarang]. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- ROBBANI, H. N. (2022). *HUBUNGAN SARANA SANITASI DASAR DENGAN KEJADIAN DIARE PADA MASYARAKAT DI DESA KERTOSARI WILAYAH KERJA PUSKESMASTANJUNG SARI KECAMATAN TANJUNG SARI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2022* [Diploma, Poltekkes Tanjungkarang]. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- SARI, E. (2022). *HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI WILAYAH KERJA PUSKEMAS KRUI SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT PADA TAHUN 2022* [Diploma, Poltekkes Tanjungkarang]. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

- Sitepu, B., & Maretta, N. (2021). *KARYA TULIS ILMIAH PENGETAHUAN SIKAP DAN TINDAKAN MASYARAKAT TENTANG AIR BERSIH DI DESA SUKANDEBI KECAMATAN NAMAN TERAN KABUPATEN KARO TAHUN 2021*. <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/4531>
- Suprpto, S. (2017). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia Di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v6i2.207>
- SURYANI, S., Bahri, A. S., & Putra, F. A. (2016). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku dalam Pencegahan Wabah Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Colomadu I Karanganyar* [Other, Universitas Sahid Surakarta]. <http://repository.usahidsolo.ac.id/745/>
- TRISNIATI, A. H. (2022). *HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PERILAKU DENGAN KEJADIAN DIARE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANYUMAS KECAMATAN BANYUMAS KABUPATENPRINGSEWU TAHUN 2021* [Diploma, Poltekkes Tanjungkarang]. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Wahyudi, T., Herlina, N., & Harianto, J. (2016). *Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terhadap Sanitasi dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja PUSKESMAS Wonorejo Samarinda*. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/1725>
- Widiyanto, A. F., Yuniarno, S., & Kuswanto, K. (2015). POLUSI AIR TANAH AKIBAT LIMBAH INDUSTRI DAN LIMBAH RUMAH TANGGA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3388>